



Cagar Budaya
Indonesia

Dibuat oleh Direktorat Keramik Natuna

DIBALIK PERADABAN KERAMIK NATUNA



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DIBALIK PERADABAN KERAMIK NATUNA

Penanggungjawab

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Tim Penyusun

Lucas Partanda Kustoro

Sony C. Wibisono

Naniek Harkantiningasih

Stefanus

Ivan Effendi

Randy Kharisma

Kontributor Foto

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Sony W. Biso

Naniek Harkantiningasih

Henry Purba

Perwajahan

Henry Purba

Gimbal Iswanto

Edi Purwanto

Cetakan Pertama

2015

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Peradaban nusantara tidak lepas dari sisi kemaritimannya. Perairan melingkupi ribuan pulau-pulau yang berjajar dari barat ke timur. Posisi yang sangat khas dan strategis diantara dua Benua, Asia dan Australia dan dua Samudera, Hindia dan Pasifik. Bahkan posisi pulau-pulau menginspirasi sebuah lagu wajib, “Dari Sabang sampai Merauke”. Istilah kepulauan berasal dari archipelago (bahasa Yunani) yang berarti “laut utama”, pengertian tersebut bukan mengartikan bahwa Indonesia dipisahkan oleh perairannya, tetapi merupakan pemersatu wilayah negara Indonesia. Sebuah lagu anak-anak, “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” tampaknya diilhami dari kehidupan bangsa maritim

Kebudayaan maritim banyak meninggalkan warisan budaya, baik yang berada di darat maupun di air. Warisan budaya yang berada di air dapat berupa kapal dan pesawat yang tenggelam karena perang, badai atau karam. Banyak juga ditemukan benda-benda yang menjadi muatan kapal seperti keramik, kaca, atau benda-benda lain yang akan diperdagangkan. Tinggalan budaya yang tersisa dan tersimpan di bawah air inilah yang kemudian menjadi bukti bagi kita bahwa wilayah perairan Indonesia meruakan jalur pelayaran yang ramai sejak dahulu. Tentu saja, bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam perlintasan jalur pelayaran di perairan Indonesia. Kerajaan besar seperti Sriwijaya telah terkenal sebagai kerajaan maritim dan disegani oleh negara lain.

Warisan budaya bawah air seringkali terletak di lokasi yang sulit dijangkau dan belum dapat diawasi secara maksimal, sehingga sering terjadi perusakan dan pencurian. Di Kepulauan Natuna, Provinsi Kepulauan Riau banyak terdapat warisan budaya bawah air karena dahulu wilayah ini merupakan jalur pelayaran yang ramai dilalui.

Untuk mengungkap nilai di balik warisan budaya yang tenggelam di dasar laut Kepulauan Natuna dilakukanlah survei arkeologi. Salah satu situs yang dituju pada tahun 2015 adalah Situs Teluk Buton.

Kegiatan dilakukan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman untuk menindaklanjuti laporan-laporan mengenai temuan pecahan keramik di sekitar situs. Data koordinat yang didapatkan saat pengumpulan data pustaka menjadi acuan utama dalam survei. Hasil yang didapatkan dari survei ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari kepingan sejarah yang hilang dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian Cagar Budaya Bawah Air di Natuna di masa mendatang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

ii

MENGGALI SEJARAH
DI PULAU NATUNA

1

EKSPLORASI DI TELUK BUTON

10

IMPLIKASI LINGKUNGAN
TERHADAP SITUS

30

NATUNA:
JALUR PELAYARAN DAN
PERDAGANGAN JARAK JAUH

40

ARKEOLOGI NATUNA :
POTRET KAWASAN INTERAKSI
BUDAYA DAN NIAGA DI LAUT
CINA SELATAN

46

PAK ABBAS BERBURU
KERAMIK DENGAN PEMACOK

58

SELAYANG PANDANG

60



Sri Patmiarsi



Desse Yussubrasta



Kosasih



Ahmad



Rinawan



Ivan



Riyan



Ihda



Lucas Partanda



Stefanus



Andrison



Hendra Fazri



Irawan
(Divemaster)



Habibi
(ass. Divemaster)



Henry (Fotografer)



Dennies
(ass. Fotografer)

TIM SURVEI DAN PEMETAAN CAGAR BUDAYA BAWAH AIR

19 - 27 MEI 2015

A serene sunset over a body of water with a boat in the foreground. The sky is filled with soft, golden light, and the water reflects the colors of the setting sun. A small boat is visible on the right side of the frame.

Menggali Sejarah di

PULAU NATUNA

oleh: **Randy Kharisma**

■ *Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman*

MENGAPA EKSPLOKASI DI TELUK BUTON?

Mentari meredup di ufuk barat menghiasi garis pantai di Teluk Buton, teluk yang menawan akan panorama dan kaya hayati lautnya. Seorang anak duduk termangu di hamparan pasir pantai sesaat setelah bercandagurau dengan kawan karibnya. Sesaat termenung melihat kilauan laut, dia teringat akan cerita kakeknya, cerita bahwa di laut yang dipandangnya pernah sibuk dengan lalu lalang kapal-kapal dagang membawa muatan bernilai ekonomis, teluk yang masuk di dalam wilayah Kabupaten Natuna ini memang dahulu menjadi jalur kapal-kapal dagang asing baik yang menuju maupun meninggalkan nusantara. Beberapa kapal asing ada yang tidak

sampai ke tempat tujuannya, karena terlanjur tenggelam di perairan ini. Bangkai-bangkai kapal misterius yang tenggelam beserta muatannya di sekeliling Pulau Natuna mengandung kisah sejarah, kisah yang didalamnya bernilai penting bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, sejarah, dan penguatan kepribadian bangsa menunggu diungkap untuk di bagikan ke masyarakat. Karena nilai pentingnya itulah bangkai kapal beserta muatannya masuk kedalam kategori yang diduga sebagai cagar budaya.



Pecahan keramik Cina banyak ditemukan di pantai-pantai di Natuna.



Apakah cagar budaya itu? begitulah pertanyaan yang terlontar dari sebagian besar masyarakat kita. Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, terdiri atas benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang keberadaannya ditemukan di darat dan di dalam air. Wujud warisan budaya tersebut bersumber dari kearifan, pemikiran, dan perilaku dalam kehidupan manusia ketika itu. Tentunya sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kedepan.



Pernahkah anda membaca di media massa berita tentang maraknya pencurian ilegal benda-benda cagar budaya di dalam air? Ya, itu terjadi dan membawa keprihatinan. Mereka yang mencari umumnya termotivasi mencari nilai ekonomis benda cagar budaya bawah air seperti keramik kuna, koin logam, serta benda lain yang sebenarnya tidak seberapa nilainya. Seringkali untuk mencari benda tersebut,



mereka rela
merusak
struktur
kapal karam,
terumbu karang,

menghancurkan timbunan keramik
dalam jumlah besar menggunakan alat
berat yang tidak hanya membahayakan
lingkungan namun juga nyawa mereka
sendiri.

Guna menjaga nilai-nilai cagar
budaya dan menindak pelanggaran
tersebut, maka disahkanlah
peraturan perundangan yang
menaungi cagar budaya dalam
Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar
Budaya. Pasal 26 ayat (1) di dalam
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
11 Tahun 2010 berbunyi “Pemerintah
berkewajiban melakukan pencarian
benda, bangunan, stuktur, dan/atau
lokasi yang diduga sebagai cagar
budaya”. Inilah yang menjadi

dasar hukum bagi Direktorat Pelestarian
Cagar Budaya dan Permuseuman selaku
Instansi yang diberikan amanat untuk
mencari, melindungi, melestarikan,
mengembangkan dan memanfaatkan
cagar budaya/yang diduga cagar budaya
dengan instrumen kegiatan “Eksplorasi
Cagar Budaya Bawah Air di Teluk Buton,
Kabupaten Natuna” ini.

Kegiatan ini diharapkan akan menjadi
motor penggerak dalam upaya
bersama melindungi, melestarikan, dan
memanfaatkan Cagar Budaya Bawah
Air, serta pengungkapan sejarah bangsa
Indonesia dari sisi ilmu pengetahuan
khususnya sejarah. Hasil dari kegiatan
ini menjadi bahan pendukung untuk
melakukan langkah pelestarian
Cagar Budaya Bawah Air yang nantinya
akan berdampak langsung kepada
masyarakat, khususnya masyarakat
sekitar lokasi ditemukan Cagar Budaya
Bawah Air di Teluk Buton,
Kabupaten Natuna.

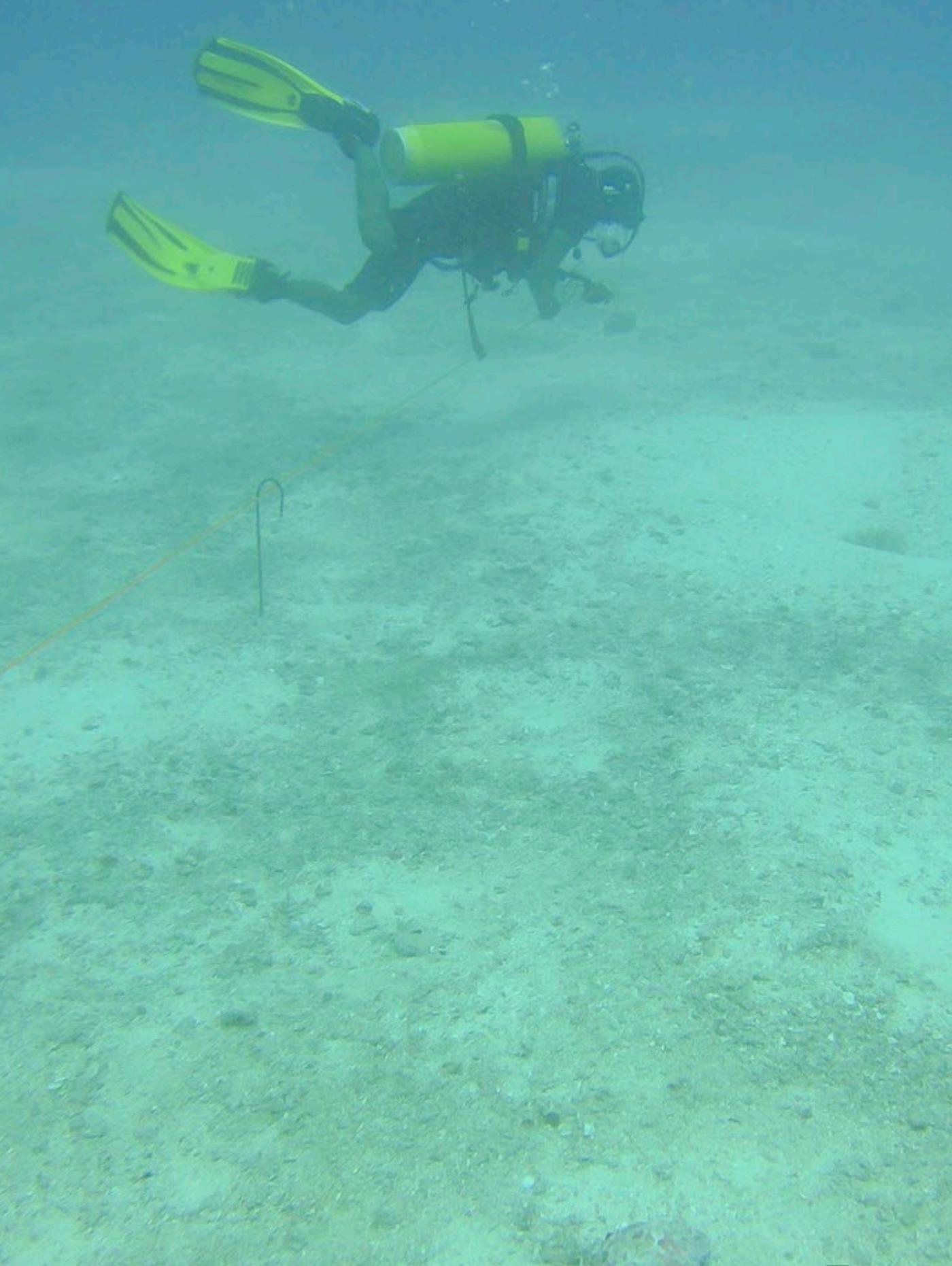
*Koin dan
keramik
temuan di
Natuna.*

METODE DALAM EKSPLORASI BAWAH AIR DI TELUK BUTON

Sering kita baca dan dengar tentang ditemukannya keberadaan bangkai kapal kuno, sebaran keramik di dasar laut, bahkan bangkai pesawat udara masa Perang Dunia II yang jatuh di dasar laut. Itulah sebagian objek cagar budaya yang menjadi kajian ilmu Arkeologi Bawah Air. Secara umum Arkeologi Bawah Air berbicara tentang studi sistematis tentang perilaku, aktivitas, dan kebudayaan manusia masa lampau dengan menggunakan tinggalan material dan bukti-bukti lain, baik yang ditemukan di daratan, di permukaan dasar laut (*seabed*), serta yang terkubur di dasar laut (*beneath sediment*). Objek yang menjadi fokus kajian arkeologi bawah air diantaranya bangkai kapal tenggelam, pesawat terbang yang karam di dalam air, pemukiman/hunia yang tenggelam, sampah hasil aktivitas manusia serta benda-benda yang sengaja dibuang pada saat kapal akan tenggelam.

Guna mendapatkan data yang komperhensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, tim yang terlibat dalam kegiatan eksplorasi bawah air menggunakan teknik-teknik khusus untuk menyesuaikan lingkungan kerja yang berada di dalam laut. Teknik tersebut terdiri dari:

1. Membuat batas areal situs yang akan dieksplorasi. Batas areal dibuat berdasarkan hasil observasi tim advance yang telah melakukan penyelaman di lokasi situs. Batas-batas areal eksplorasi ditetapkan dengan mempertimbangkan sebaran dan konsentrasi artefak baik yang terlihat di permukaan dasar laut ataupun yang terkubur di dasar laut.





Pecahan keramik hasil pengangkatan di Situs Karang Cina.

2. Menentukan dan membuat garis sumbu (*baseline system*). Batas areal yang sudah ditentukan sebelumnya menjadi dasar pertimbangan bagi tim dalam menentukan titik awal (*datum point*). Garis sumbu umumnya dibuat dari tali abaka dengan panjang berkisar antara 10-15 meter atau menyesuaikan panjang struktur situs semisal bangkai kapal karam atau pesawat tempur dengan arah hadap utara-selatan.
3. Memasang tanda apung dan *plotting* geografis. Tanda apung berfungsi sebagai tanda lokasi keberadaan situs

yang diteliti untuk memudahkan pencarian dan penyelaman. Tanda apung dibuat menggunakan marker buoy (semacam balon udara) dengan warna terang agar mudah dilihat. Tanda ini diikat dan dihubungkan dengan garis sumbu yang ada di dasar laut. Selain tanda apung, alat bantu GPS (*Global Positioning Sattelite*) juga digunakan untuk memudahkan kita kembali ke lokasi situs. Perlu di ketahui bahwa luasnya laut terkadang menyulitkan kita menemukan kembali situs yang pernah kita kunjungi.

Koordinat geografis yang tersimpan di GPS dapat memandu kita kembali ke titik situs tanpa membuang banyak waktu dan tenaga untuk mencari kembali.

4. Memasang *grid* di dalam area situs. *Grid* merupakan media bantu bagi penyelam untuk membuat sketsa, menggambar, dan memetakan artefak di area situs. *Grid* dibuat dengan bahan yang tidak mudah mengapung saat diletakkan di dasar laut/situs, biasanya *grid* yang digunakan berbahan besi/aluminium. Ukuran *grid* berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, tapi ukuran yang biasa digunakan 2x2 meter.

5. Perekaman. Dilakukan para penyelam untuk merekam situs secara rinci, untuk mempermudah pendataan saat sudah di darat. Perekaman yang dilakukan berbentuk foto, video, dan sketsa. Hasil rekam tersebut akan dijadikan data tulisan baik ilmiah maupun populer.
6. Pengangkatan sampel artefak. Pengangkatan sampel artefak ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu keunikan karakteristik, atribut, serta informasi yang melekat pada artefak tersebut. Setelah menentukan sampel, kemudian sampel dimasukkan ke jaring temuan dan dikumpulkan di keranjang untuk kemudian di angkut ke permukaan dengan bantuan balon udara.
7. Penanganan awal sampel artefak pasca pengangkatan. Sampel akan direndam dalam wadah berisi air

laut agar tercipta kondisi yang relatif sama dengan kondisi awal lingkungan artefak berada. Penanganan ini bertujuan untuk melindungi artefak dari kerusakan akibat perbedaan ekstrim perubahan kondisi lingkungan. Semua sampel artefak yang diangkat dicatat di dalam daftar temuan, di foto pada masing-masing sisinya dengan menyertakan label dan skala.



Pengambilan sampel di Situs Karang Cina.



Penanda titik penyelaman

Eksplorasi

di Teluk Buton

oleh: **Stefanus**

■ *Orca Diving*



Bandara Ranai, Natuna



Perjalanan menuju tempat penginapan selama survei berlangsung.



Briefing untuk pelaksanaan survei esok hari yang dilakukan setiap kegiatan survei berlangsung.



mempersiapkan alat dokumentasi untuk proses pendokumentasian survei.

Hari itu, 20 Mei 2015 Pantai desa Teluk Buton, bagian ujung utara pulau Natuna Besar, tim survei dan pemetaan Arkeologi Bawah dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang

melakukan persiapan. Tim inti berjumlah sepuluh orang, dengan dibantu oleh tim pendukung untuk mengoperasikan kapal, peralatan selam dan peralatan teknis lainnya. Hiruk pikuk ini terjadi mulai dari mempersiapkan peralatan selam, peralatan pengukuran dan perekaman di bawah air.

Suasana menjadi lebih menarik di kala hari menjelang gelap. Tidak ada aliran listrik di desa ini kecuali berasal dari mesin genset diesel milik perorangan dan sinar rembulan. Kombinasi *landscape* gelap berpadu dengan cahaya bintang dan semburat cahaya air laut; pendar dari bioluminesens biota relik laut yang memendarkan cahaya dari tubuhnya. Untuk menerangi gelapnya malam, kami hanya mengandalkan mesin genset diesel milik kepala desa. Rumah kepala desa menjadi tempat tinggal kami selama survei berlangsung.



Peralatan P3K sebagai salah satu aspek penting dalam kegiatan survei.

Seperti kebiasaan survei bawah air, setiap malam kami melakukan briefing. Briefing dilakukan dengan penuh antusiasme, dipimpin Lucas Pratanda, peneliti senior arkeologi bawah air, beliau membahas rancangan teknis survei lapangan dan evaluasi harian. *Briefing* yang dilakukan menghasilkan keputusan untuk kegiatan survei di Natuna.



Briefing dilaksanakan setiap malam hanya diterangi oleh lampu yang dialiri oleh genset. Di desa ini setiap malam tidak ada aliran listrik. Penerangan hanya didapat dari cahaya bintang dan biotik renik laut yang memancarkan cahaya dari tubuhnya.



Persiapan keberangkatan tim untuk melakukan survei dan pemetaan bawah air.

Hari pertama survei lapangan dilakukan di titik koordinat N 04 12' 45,9" E 108 10' 35,6", scenario pencarian secara visual untuk penentuan lokasi tepat subjek-subjek yang diduga memiliki nilai arkeologis.



Tim yang terdiri dari sepuluh orang berangkat menuju lokasi keramik TSong menggunakan kapal kayu besar dan kecil.



GPS (Global Positioning Satellite) digunakan sebagai pemandu menuju titik lokasi.

Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan faktor batas kemampuan tim survei dan dinamika lingkungan perairan; angin, gelombang, arus, pasang surut dan penetrasi cahaya matahari di perairan, dan yang penting adalah potensi resiko dan keselamatan.



Lama penyelaman/bottom time untuk setiap penyelam 25 menit.

"MENATAP DASAR PERAIRAN, MENAMPI INFORMASI"



Perjalanan laut menggunakan kapal milik tokoh masyarakat dari pulau seberang; Pulau Laut, pulau kecil di garda terdepan wilayah Republik Indonesia yang langsung berhadapan dengan wilayah Vietnam. Langkah awal perjalanan ini, berbekal plotting koordinat yang telah ditetapkan menjadi *interest area* yang akan disurvei dan dipetakan.

Interest area yang akan dituju hanya berjarak dua jam perjalanan dari pantai Desa Teluk Buton. Tim awal, empat orang melakukan pemantauan secara visual, lengkap dengan menggunakan peralatan *scuba*, kamera bawah air dan navigasi bawah air. Pada pemantauan

berbekal informasi dari tim pertama, dan seterusnya pada hari itu terdapat tiga tim yang turun untuk pemantauan secara visual di dasar perairan. Hasilnya, nihil! Tak ada secuil pun repihan yang terindikasi benda arkeologi.

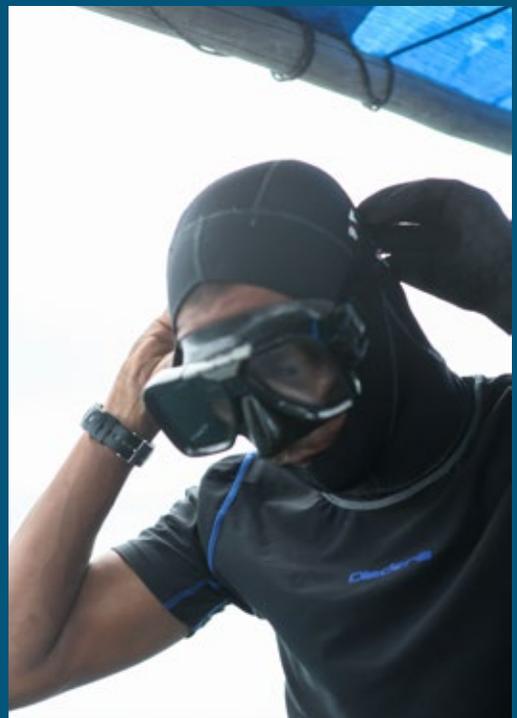


Koordinasi teknis dilakukan di atas kapal sebelum tim melakukan penyelaman.

pertama ini hanyalah hamparan pasir putih yang tampak. Hamparan pada kedalaman lima belas meter. Tim pencari berikutnya meneruskan pemantauan visual



Dalam setiap kegiatan survei, selalu menggunakan dua kapal, kapal besar dan kapal kecil. Kapal besar digunakan sebagai kapal pengangkut tim, peralatan selam, dan peralatan survei. Kapal kecil digunakan sebagai kapal penyelamat jika terjadi kecelakaan dalam penyelaman atau untuk membantu tim mengangkat temuan.



Sebelum penyelaman dilaksanakan, dive master bertugas menentukan kondisi situs, apakah layak untuk dilakukan penyelaman atau tidak. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam keselamatan penyelaman.



Selain briefing, evaluasi juga dilakukan pada malam hari. Evaluasi berfungsi untuk mengoreksi pekerjaan tim dan mengupdate informasi yang sudah didapat dari penyelaman.

Evaluasi dilakukan pada malam hari, dengan berbagai informasi dan koreksi-koreksi pada peta laut, perhitungan koordinat dan pengetahuan lokal mengenai cuaca lokal perairan setempat, diputuskan tetap diteruskan esok harinya. Sayangnya, pada hari kedua survei ini, batas kemampuan manusia menjadi pertegas bahwa alam tak dapat dilawan. Arus perairan sangat kuat, 2 knot lebih!, terlihat dari alat pengukur arus terhitung 1,85 m/detik. Angka ini sangat tidak direkomendasikan dalam penyelaman aman, angka maksimal 1,5 knot alias 0,78 m/detik. Arus bisa timbul karena faktor pasang surut, sirkulasi dinamis perairan sekitar, topografi perairan dan pantai itu sendiri. Beruntung, lewat tengah hari kondisi cuaca perairan telah memungkinkan operasi pencarian dilaksanakan, pada penyelaman oleh tim pertama berbekal koreksi jarak titik hari sebelumnya, sekitar 300 meter arah timur ditemukan reihan benda-benda yang diduga adalah keramik dan sejenisnya, pada kedalaman 12-15 meter. Penyelaman kedua tetap dilanjutkan dengan observasi secara lebih detil, dan ditemukan sebaran reihan terpadat dengan radius 25 meter.



Dive master sedang mengevaluasi kondisi arus.



Tali jangkar digunakan dive master sebagai penuntut ke dasar laut. Setelah situs ditemukan dive master menambahkan atau akan membuat penuntun lain menggunakan tali yang dihubungkan langsung ke kapal atau dihubungkan ke tali jangkar. Hal ini untuk mempermudah tim survei turun ke situs



Sebelum melakukan dokumentasi terhadap situs, tim memasang baseline untuk menentukan batas situs.



Satu hal yang menarik, ketika sebaran ini dirunut dalam pola kontur dasar perairan mengarah ke utara Teluk Buton, yaitu pantai Pulau Panjang, pada kedalaman 2-3 meter perairan tersebut juga ditemukan serpihan serupa. Bagaimanapun juga harus diputuskan titik survei untuk melakukan rangkaian penuh survei dan pemetaan. Rangkaian ini sebagai metode ilmiah dan teknis metode itu diterapkan. Penggalan data! Hal yang paling substansial dari kesemua proses ini.



Salah satu temuan keramik yang tersebar di situs.

Pada hari ketiga survei dan pemetaan di lapangan dilakukan pemasangan garis dasar/garis sumbu (*baseline*) sepanjang 20 meter pada hamparan terpadat ditemukannya serpihan. Membujur Utara-Selatan, *baseline* menjadi dasar untuk melakukan observasi lanjutan; pengukuran, penggambaran, pemotretan, pendeskripsian, dan sampling. Penggambaran dilakukan dengan menggunakan kotak bantu; *grid* berukuran 1 x 1 meter, dan *grid* bantu berukuran 2 x 2 meter. Objek yang ada dalam *grid* tersebut digambar sesuai dengan kondisi keletakannya. Pemotretan sebagai salah satu teknik bantu akan memberikan kontribusi bagi survei ini. Selanjutnya pendeskripsian dilakukan oleh arkeolog bawah air pada objek-objek yang ditemukan pada sepanjang *baseline* tersebut.

Bukan pekerjaan mudah memang untuk mencari lokasi yang telah di petakan secara astronomis, karena bisa saja hampran dasar perairan merupakan medan yang dinamis. Bisa jadi juga karena faktor konversi-konversi satuan pada pemetaan yang membutuhkan



Proses dokumentasi situs meliputi pengukuran, penggambaran, pendeskripsian, dan pemotretan.





keahlian khusus. Faktor manusia menjadi penentu utama dalam bekerja di medan lautan. Alam tidak dapat dilawan, manusia harus menyadari itu, bagaimana tim survei ini harus mampu mengadaptasi cara yang memungkinkan tujuan ini dicapai. Hal ini tidak semata timbul masalah teknis, tetapi juga non-teknis dan yang utama adalah potensi resiko dan keselamatan!



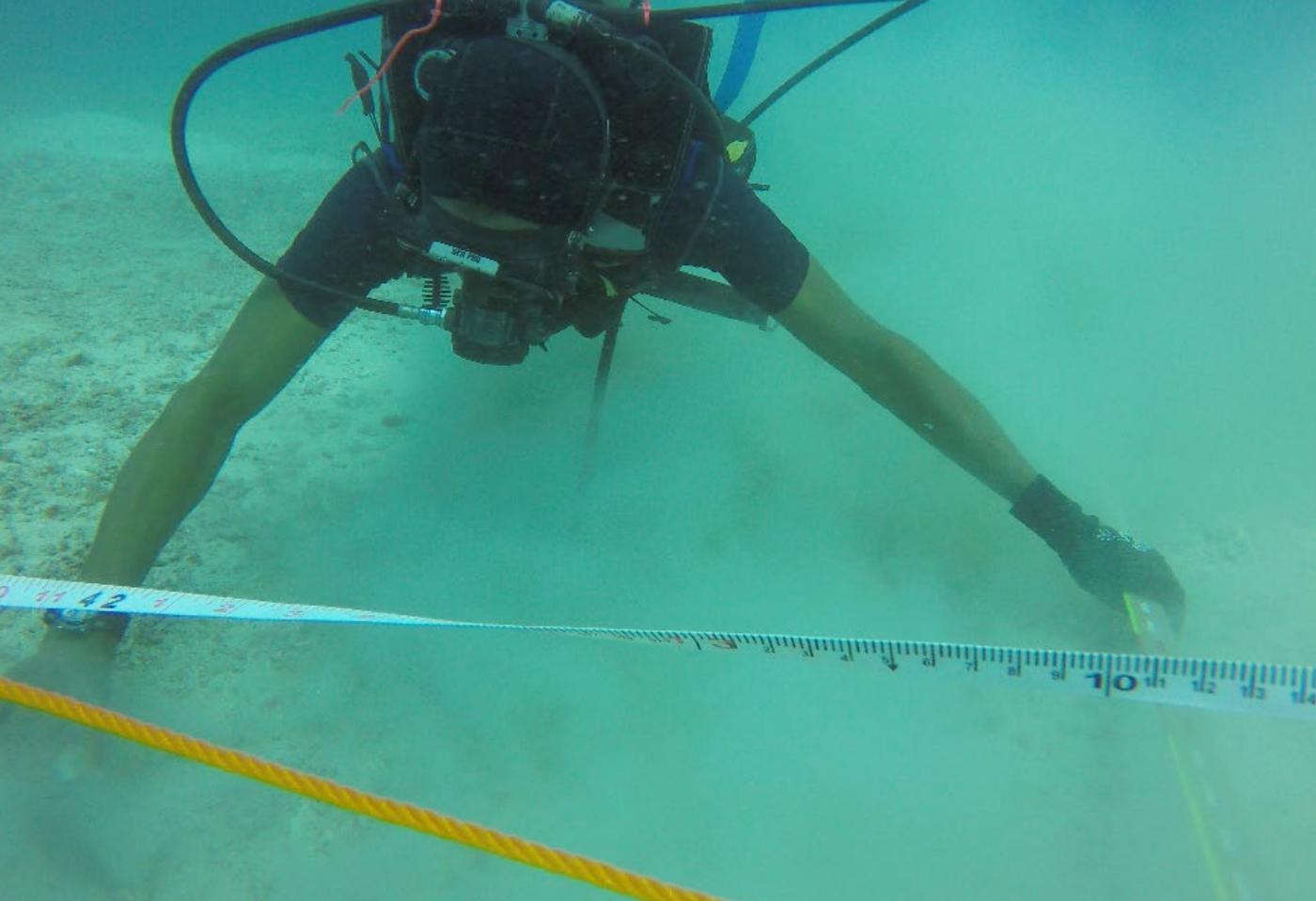
Pemahaman penggunaan sandi komunikasi sangat menentukan keberhasilan kerjasama dibawah air.



Beberapa sampel dari lokasi survei dan pemetaan itu diangkat dengan sangat hati-hati melalui proses aklimatisasi dan desalinasi dengan harapan meminimalisir kerusakan akibat perbedaan tekanan dan ekspose oleh udara. Proses utuh dari survei dan pemetaan ini memberikan satu hipotesa dengan menamai lokasi survei sebagai “situs” yang disebut “Situs Selancuk”, pada lokasi yang berada di tengah teluk dan “Situs Karang Cina” untuk pantai Pulau Panjang; nama wilayah yang terdekat dengan lokasi berdasar cerita masyarakat setempat.

Situs Karang Cina, salah satu situs yang di survei saat kegiatan Survei dan Pemetaan Cagar Budaya Bawah Air di Natuna, hanya berada dikedalaman 1-1,5 meter





Rangkaian pencarian lokasi, berbekal koordinat pada *interest area*, pencarian secara visual dengan penyelaman, pemasangan base line, pemasangan *grid*, penggambaran, pemotretan, pendeskripsian dan *sampling* sebagai rangkaian dari survei pada "situs Selancuk, dengan visibilitas vertikal 5-10m, visibilitas horizontal 12-15m dasar



Lingkungan Situs Karang Cina yang didominasi oleh terumbu karang.



Tim pelaksana survei dan pemetaan Cagar Budaya Bawah Air di Natuna.

perairan terhampar landscape pasiran sedikit berlumpur, gravel, berada pada tepi terumbu karang (*fringing reefs*). Sedangkan "situs Karang Cina" visibilitas vertikal 100% (sampai dasar), dasar perairan sedikit pasir, didominasi terumbu karang jenis *coral branching*, *soft coral*, *makro algae* & *mikro algae*.



Pengangkatan dan pembersihan peralatan survei, seperti grid dan patok datum point, dilakukan setelah kegiatan survei agar situs kembali bersih.



IMPLIKASI LINGKUNGAN Terhadap Situs

oleh: **Ivan Effendi**

■ *Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman*

DAYA TARIK
NATUNA SEJAK
BERABAD LALU

Teluk Buton, salah satu Desa di Pulau Natuna menyimpan keindahan alam dengan pantainya yang sangat indah. Pulau ini menjadi daya tarik para pelaut sejak dahulu untuk menyambangi pulau yang jauh terpencil di tengah laut. Mereka berhenti untuk bertransaksi ataupun hanya sekedar “berteduh” saat badai melanda. Laut di sekitar Pulau Natuna relatif dangkal dan berkarang, menyebabkan banyak kapal yang



membawa barang muatan perniagaan, kandas dan tenggelam.

Di sepanjang pantai di daerah Klarik banyak ditemukan artefak, terutama yang berjenis wadah dari bahan porselain atau lebih dikenal dengan keramik. Keramik tersebut sebagian besar berasal dari Cina Daratan. Ada yang berasal dari Masa Ching, Ming, Yuan, bahkan dari masa Song. Dapat dibayangkan berapa lama

Pulau Natuna yang hampir tidak terlihat dalam peta ini begitu diperhatikan oleh para pelaut Asia.

Keramik kuna yang pada tahun 1970an menjadi barang yang diburu oleh kolektor keramik, sehingga penduduk setempat mulai mencari di sekitar pesisir pantai. Seiring makin banyak peminat, maka pencarian pun beralih ke dasar laut.

Pencarian keramik yang sekarang masih terus berlanjut ini telah melanggar peraturan, apalagi sejak diterbitkannya Undang undang (UU) Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Akan tetapi, seperti anjing menggonggong kafilah berlalu, pencarian dan pencurian tetap terjadi. Pembelinya pun seolah tidak takut dengan ancaman yang terdapat dalam UU tersebut.



Pemandangan menuju Teluk Buton.

MENJELAJAH DI TELUK BUTON

Survei dan Pemetaan Cagar Budaya Bawah Air pada 19 hingga 27 Mei 2015 dilakukan di wilayah Desa Teluk Buton, Kecamatan Bunguran Utara, Natuna. Tim berangkat dari Jakarta menuju Batam. Dari bandara Hang Nadim Batam dilanjutkan ke Lanud Ranai di Natuna. Sesampainya di Ranai, kami dijemput oleh Pak Deng. Beliau adalah sosok yang sangat peduli dengan tinggalan purbakala yang tersebar hampir di seluruh pantai di Pulau Natuna. Dari Lanud Ranai, yang merupakan Lapangan Udara milik TNI AU, kami melanjutkan dengan perjalanan darat menuju Desa Teluk Buton. Perjalanan ini sangat menyenangkan, karena selain akses jalan sangat bagus, mata seolah dimanjakan

dengan pemandangan yang sangat indah. Hanya beberapa ruas dan satu jembatan saja yang belum selesai.

Sebelumnya kami berkesempatan mengunjungi rumah beliau, yang beliau fungsikan sebagai museum. Di sana kami bertemu dengan Ibu Nanik, seorang ahli keramik dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sedang melakukan analisis terhadap keramik yang berhasil diselamatkan oleh Pak Deng. Berselang sekitar 1 jam, kami melanjutkan perjalanan ke Teluk Buton. Dalam perjalanan itu, Pak Deng menepikan mobilnya ke sisi kanan. Terlihat sekelompok orang sedang berkumpul di bawah tenda terpal. Mereka adalah peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipimpin oleh Bapak Sony. Terlihat bentangan tambang berwarna kuning menyilang dari barat ke timur dan dari utara ke selatan. Di salah satu sisi terlihat satu kotak gali telah ter gali sekitar 20 cm.

Penduduk di Natuna sudah sangat paham dengan karakteristik temuan keramik yang tersebar di pesisir



Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sedang melakukan analisis keramik.



Museum Sri Serindit banyak menyimpan berbagai temuan di Natuna.

pantai. Jika mereka menemukan pecahan tempayan, maka pasti ada temuan lainnya, karena tempayan erat kaitannya dengan aktifitas bermukim. Jika ditemukan pecahan atau keramik utuh yang berhubungan dengan perilaku makan dan minum, maka dapat diduga tidak jauh dari tempat itu ada temuan lain yang memiliki temuan sejenis, tambah Pak Deng. Bahkan Bapak Abas dengan kawat besinya dapat menduka bahwa keramik yang disentuhnya itu keramik untuk aktifitas sehari-hari atau keramik yang digunakan sebagai bekal kubur.

Pukul 13.00 kami melanjutkan perjalanan ke Teluk Buton. Perjalanan ini kami tempuh sekitar 1 jam. Sesampainya di Teluk Buton, kami mendapati kawan-kawan kami yang berangkat pada Selasa, 19 Mei terlihat di Dermaga kecil di depan rumah Kepala Desa yang telah berubah menjadi basecamp. Ternyata arus laut siang ini terlalu besar untuk penyelaman. Dalam diskusi kecil di teras rumah kepala desa ini diputuskan penyelaman akan dilakukan siang hari besok setelah shalat Jumat.



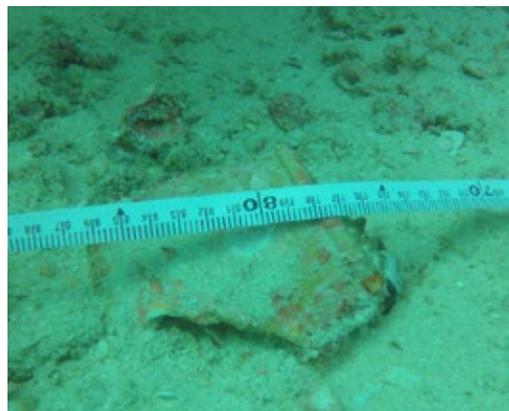
13 METER DI SITUS SELANCUK

Arus di Perairan Teluk Buton pada akhir Mei 2015 deras hampir sepanjang hari. Arus tenang hanya pada saat peralihan surut dan pasang. Sekitar pukul 12.00 hingga 15.00. Maka dari itu tim yang biasanya telah bersiap sejak pagi, kali ini tim berangkat sekitar pukul 11.00. Makan siang pun terpaksa harus dimajukan sebelum pukul 11.00.

Pada Minggu, 24 Mei 2015, selesai makan siang, tim bergegas menuju dermaga kayu, dengan membawa peralatan selam. Perahu pun melaju tidak terlalu cepat menuju Situs Selancuk. Sekitar 30 menit kami sudah sampai di lokasi. Kami hanya mempunyai waktu lebih kurang 3 jam untuk melakukan tiga kali penyelaman. Penyelaman pertama yang melakukan penyelaman membuat *baseline* di dasar laut dengan kedalaman 13 meter. Penyelaman kedua, termasuk saya melakukan pemotretan, dan pengambilan sampel. Penyelaman ketiga melakukan

pengukuran temuan di permukaan dasar laut. Oleh karena arus mulai deras, maka diputuskan untuk menghentikan penyelaman, dan dilanjutkan esok hari.

Penyelaman pada Senin, 25 Mei 2015 difokuskan pada penggalian, pengukuran, penggambaran, pengambilan sampel, dan diakhiri dengan pembongkaran kotak gali. Pekerjaan ini amatlah berat, karena arus masih tidak terlalu tenang. Waktu pun terlalu singkat untuk melakukan rangkaian pekerjaan ini. Dengan semangat yang tinggi, kami pun akhirnya dapat menyelesaikan pekerjaan sebelum arus mulai deras, sekitar pukul 15.00.



Pengukuran temuan di dasar laut.



Proses pengukuran temuan di Situs Kapal Setahas, Teluk Buton.

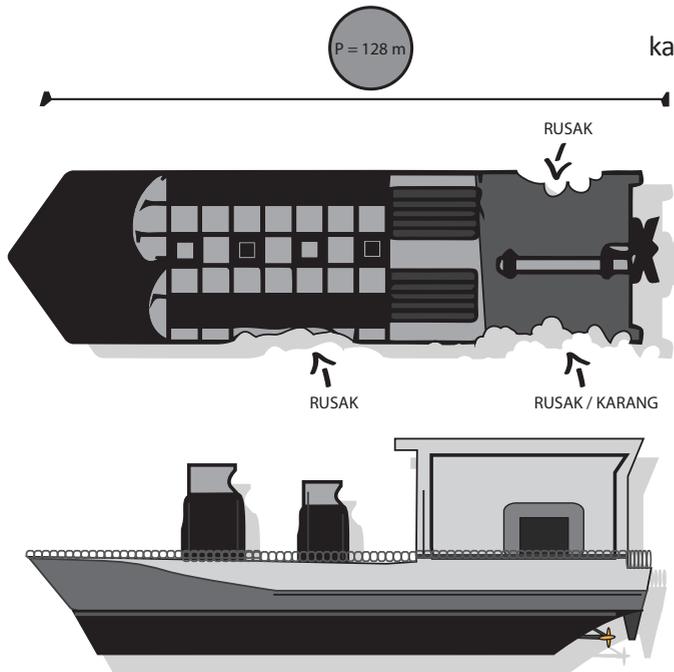


Bagian Kapal Setahas yang tampak diatas permukaan.

KAPAL RUSIA DI TELUK BUTON

Sekitar pukul 14 (22 Mei 2015) tim survei dan pemetaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman menuju dermaga untuk melakukan survei. Lokasi survei ini oleh penduduk disebut “kapal besi”. Perjalanan di sekitar Teluk Buton ini memakan waktu sekitar 1 jam. Saat itu cuaca cukup cerah dan arus pun terlihat tenang. Setelah sampai di lokasi yang tidak terlalu dalam, tim melakukan snorkling untuk melihat kondisi di sekitar kapal. Bagian kapal besi itu bahkan ada yang terlihat di permukaan laut. Saya pun memutuskan untuk melakukan *snorkling*, sebelumnya menggunakan wetsuit, sepatu, fin, masker dan *snorkel*. Setelah giant step langsung melakukan adaptasi, membetulkan masker yang terlalu longgar. Tidak lupa kamera siap untuk melakukan aksinya. Titik perekaman awal adalah bagian kapal besi yang menyembul ke permukaan laut. Kemudian menyusuri sisi kiri kapal menuju buritan.

Saya menduga kapal ini berukuran kecil saja, tetapi setelah ditelusuri, cukup lelah juga untuk sampai di ujung buritan



Sketsa kapal yang ditemukan di Situs Kapal Selacak berdasarkan hasil survei.

kapal. Apalagi untuk menuju buritan ini menantang arus. Setelah sampai di bagian lunas kapal yang mengerucut saya memutuskan untuk putar balik menuju sisi yang berlawanan menuju bagian kapal yang menyembul. Perekaman sisi ini lebih mudah karena mengikuti arus. Sesampainya di bagian kapal yang menyembul terlihat ada bagian yang membulat yang cukup besar. Karena cukup lelah saya memutuskan untuk menyelesaikan perekaman. Survei dan pemetaan kali ini selesai pada pukul 16.45 dan sampai di dermaga sekitar 17.45.

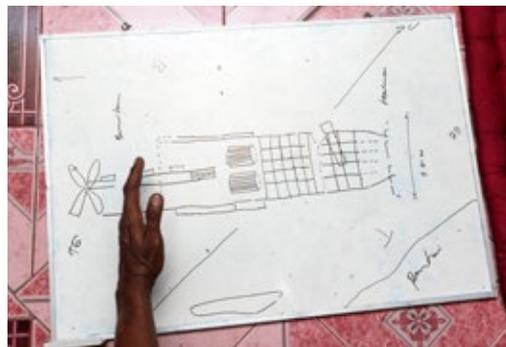
Survei dilanjutkan keesokan harinya. Kali ini dilakukan penyelaman untuk melihat lebih dalam kondisi kapal. Selain itu dilakukan juga pengukuran. Setelah dilakukan pengukuran, dapat diketahui panjang kapal sekitar 138 m dengan lebar 22 m. Di ujung buritan kapal terdapat baling-baling yang berukuran cukup besar. Bilah baling-baling berukuran hampir 2 m. Pada saat *briefing* pada malam harinya, kami mengundang penduduk setempat. Dari merekalah diketahui bahwa lokasi

kapal besi ini bernama Setahas. Maka dari itu kami menamakan situs ini "Situs Setahas".

Informasi sementara yang kami dapat dari penduduk tentang kapal besi ini adalah kapal Rusia yang ditembak oleh pasukan Jepang. Besi yang timbul di permukaan adalah bagian mesin, letaknya sekitar 80 m ke buritan, dengan lebar sekitar 80 cm. Kapal itu bukan tangker, tetapi seperti tongkang yang memiliki penggerak sendiri. Di dalamnya

ada main hole sendiri. Kondisi haluan sudah hancur dan patah. Pada 1/3 buritan ada bagian pendingin mesin. Sebelah kanan terlihat piston mesin yang berukuran besar.

Lingkungan di sekitar kapal besi adalah karang yang tumbuh homogen seperti *soft coral*. Karang itu tumbuh sebelum kapal itu tenggelam. Laut natuna yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, adalah *bioral*, yaitu satu hari sekali pasang dan sekali surut. Kondisi ini sangatlah berbahaya, pada masa surut akan ada arus di sepanjang pantai. Pola arus ini juga berpengaruh pada pertumbuhan karang di sekitar kapal tenggelam.



Proses pembuatan sketsa kapal berdasarkan hasil survei.



KERAMIK KUNA DI KARANG CINA

Siang itu seharusnya kami akan melakukan penyelaman di situs Selancuk. Akan tetapi arus laut yang cukup deras tidak memungkinkan kami untuk melakukannya. Maka kami memutuskan menuju Situs Karang Cina. Menurut informasi yang diperoleh dari penduduk di Teluk Buton, di perairan ini terdapat batu pemberat kapal yang berukuran cukup besar dan berwarna hitam. Sesampainya di lokasi, pencarian pun dimulai. Akan tetapi hampir 1 jam perahu kami, yang dibantu dengan pompong atau perahu kecil bermesin diesel, melakukan pencarian tidak berhasil menemukan batu hitam itu.

Batu pemberat kapal tersebut menjadi informasi yang sangat penting. Jika batu hitam tersebut ditemukan, maka dapat disimpulkan kapal yang mengangkutnya dahulu karam di tempat ini.

Kami juga sempat bertanya pada nelayan yang berlayar tidak jauh dari perahu kami. Akan tetapi tidak diperoleh lokasi pasti batu hitam itu. Akhirnya kami memutuskan melakukan *snorkling*, karena kedalaman laut hanya sekitar 1,5 sampai 2 m, yang penuh dengan hamparan karang yang

indah. Di antara sela-sela karang tersebut banyak terdapat fragmen keramik. Kami pun memutuskan untuk mengambil sampel untuk dianalisis oleh Ibu Nanik dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Selang satu jam, beberapa orang, termasuk Bapak Lucas yang saat ini menjabat sebagai peneliti di Balai Arkeologi Medan yang ikut bersama kami, memutuskan untuk berpindah dari perahu kami ke pompong. Oleh karena lokasi yang diperoleh dari nelayan sangatlah dangkal. Jika memaksa dengan perahu yang kami naiki dikhawatirkan akan kandas. Pencarian dilakukan hampir 30 menit. Akan tetapi batu hitam itupun tidak dapat ditemukan.



Pecahan keramik yang ditemukan di Situs Karang Cina.



Penyerahan kenang-kenangan oleh Kasubdit Eksplorasi dan Dokumentasi, Ibu Sri Patmiarsi kepada Kepala Desa Teluk Buton.

SOSIALISASI CBBA KEPADA MASYARAKAT SETEMPAT

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Dit. PCBM) memangku amanah yang berat atas masalah ini. Maka dari itu Dit. PCBM terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat seperti yang dilakukan pada 21 Mei 2015. Agar masyarakat dapat menyadari betapa pentingnya Cagar Budaya sehingga perlu dilestarikan. Mereka harus memahami bahwa Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Cagar Budaya harus dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu

pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Hadir dalam acara sosialisasi ini Kepala Desa Teluk Buton dan para sesepuh desa. hadir juga mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Desa Teluk Buton. Diharapkan dari sosialisasi tentang Cagar Budaya ini masyarakat di Natuna umumnya dapat berperan serta dalam pelestarian Cagar Budaya.



Bupati Natuna, Drs. Ilyas Sabli, M.Si.

AUDENSI SURVEI DAN PEMETAAN CBBA DENGAN PEMERINTAH DAERAH

Pagi pukul 10, 22 Mei 2015 tim dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tiba di kediaman Bupati Natuna, Drs. Ilyas Sabli, M.Si. Tim disambut oleh Bapak Sudirman, Kepala Bidang Pendidikan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Natuna.

Beliau mengajak kami menuju pendopo kecil yang di bawahnya terdapat kolam ikan. Sementara menunggu Bupati Natuna hadir, kami berbicara banyak dengan Bapak Sudirman, yang utamanya mengenai kegiatan survei dan pemetaan Cagar Budaya di Bawah Air.

Empat puluh lima menit berlalu, Bupatipun hadir dengan menggunakan pakaian putih. Ibu Sri Patmiarsi dan Ibu Nanik mewakili kami untuk memperkenalkan diri, dan disambut dengan santun oleh Bupati.

Dalam kesempatan ini, Ibu Sri Patmiarsi yang sekarang menjabat Kepala Subdirektorat Eksplorasi dan Dokumentasi di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman menjelaskan mengenai kegiatan tim tentang survei dan pemetaan Cagar Budaya Bawah Air di wilayah Kabupaten Natuna. Sementara Ibu Nanik dan Bapak Sonny dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, di dampingi Bapak Lucas Partanda Koestoro dari Balai Arkeologi Medan menjelaskan mengenai kronologi keramik yang banyak terdapat di pesisir dan perairan Natuna. Dari keramik inilah, meskipun dalam bentuk fragmen, dapat direkonstruksi kehidupan masa lalu. Di antaranya kehidupan masyarakat di wilayah Natuna yang banyak disinggahi para pedagang. Beliau pun menyambut dengan baik dan dengan semangat yang tinggi.

KESIMPULAN

Natuna menjadi satu “titik” yang penting para pedagang dan pelayar. Letaknya yang benar-benar di tengah laut dan jauh dari pulau-pulau besar, malah menjadikannya sangat berperan. Para pelaut berlabuh di pulau ini untuk mengisi logistik dalam pelayarannya. Pulau ini juga menjadi penyelamat saat badai menjadikan laut Cina Selatan ini bergejolak. Para pelaut ini berlindung di pulau ini. Akan tetapi, laut yang dangkal dan berkarang juga menjadi ancaman bagi pelaut-pelaut itu. Tidak sedikit kapal-kapal bermuatan keramik tenggelam karena kandas menabrak karang. Itulah mengapa di hampir semua pesisir pulau ini dan juga di dasar laut tidak jauh dari pantai Natuna banyak sekali ditemukan keramik, dan barang-barang berharga lainnya. Kondisi alam Natuna menjadikan pulau ini sebagai penolong para pelaut, tetapi juga menjadi bala dan “mengirim” kapal-kapal bermuatan barang komoditas saat itu ke dasar laut.

Kini barang-barang itu menjadi buruan pencuri yang tidak merasa mencuri, tetapi hanya mencari. Padahal beberapa pasal dari Undang-Undang No. 11 tahun 2010 telah dilanggar dengan ancaman pidana yang berat. Maka dari itu sosialisasi mengenai Cagar Budaya Bawah Air harus dilakukan secara berkesinambungan.



Foto bersama Bupati Natuna, Drs. Ilyas Sabli, M.Si.

NATUNA:

Jalur Pelayaran dan Perdagangan JARAK JAUH

oleh: **Naniek Harkantiningih**
■ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Kawasan perairan Laut Cina Selatan, merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang intensif dilalui, baik dari Asia maupun Eropa secara timbal balik. Pada kenyataannya di jalur ini banyak kepulauan kecil yang sangat mungkin menjadi “batu loncatan” dalam perjalanan pelayaran dan niaga, yang selama ini luput dari perhatian, seperti Kepulauan Paracel, Spratley, Anambas, dan Natuna (Wibisono 2014:137-138). Oleh karena itu, tidak diragukan bahwa Laut Cina Selatan, adalah kawasan dan lintasan perairan maritim yang telah lama diketahui, menghubungkan antara Asia Timur dan Asia Selatan dan Asia Barat atau negeri di Asia Tenggara daratan dan Cina dengan Nusantara, bahkan Eropa pada masanya (Harkantiningih 2014).

Kenyataan membuktikan, bahwa Natuna tidak sendiri, ada begitu banyak gugusan pulau di perairan ini yang tidak begitu kelihatan dalam peta kita. Namun gugusan kepulauan ini tampaknya belum diperhitungkan perannya dalam pelayaran maritim jarak-jauh di Laut Cina Selatan. Masih terlalu kecil informasi arkeologis yang kita ketahui dari gugusan pulau ini. Oleh karena itu, hasil penelitian arkeologi Natuna, dimulai dari bukti-



Piring mangkuk di temukan di salah satu kotak penggalian di desa Tanjung.

bukti yang ditemukan hingga jaringan maritim menjadi periferi jalur niaga yang ada. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian, tentang studi arkeologi di wilayah kepulauan khususnya peran Natuna yang berada di Laut Cina Selatan, dipandang patut diteliti untuk menelusur jejak jalur pelayaran dan perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara. Melalui bukti-bukti arkeologis, khususnya keramik yang ditemukan di Pulau Natuna yang menempati posisi persilangan jalur untuk memasuki perairan Malaka, Sumatra, dan Kalimantan. Kegiatan



Pecahan keramik yang ditemukan di Situs Karang Cina (laut) dan di Situs Tanjung Sagu (darat) memiliki kesamaan bentuk, motif, dan bahan.

pelayaran dan perdagangan, ditandai oleh adanya aliran barang dan jasa dari satu, dua tempat, atau lebih. Sampai pada proses, bagaimana barang-barang komoditi tersebut didistribusikan dari tempat produksi ke tempat pemakai atau konsumen; yang sudah pasti berhubungan dengan jalur lalu lintas, baik darat, laut, ataupun sungai; secara lokal, antarpulau, bahkan jarak jauh (antarbenua) (Harkantiningasih 2010).

Keberadaan keramik dapat dikaitkan bukan hanya sebagai barang pakai, tetapi juga barang niaga yang bercirikan dari luar Nusantara atau komoditi impor. Kehadirannya di Nusantara, khususnya di Natuna merupakan data primer untuk memperjelas gambaran proses



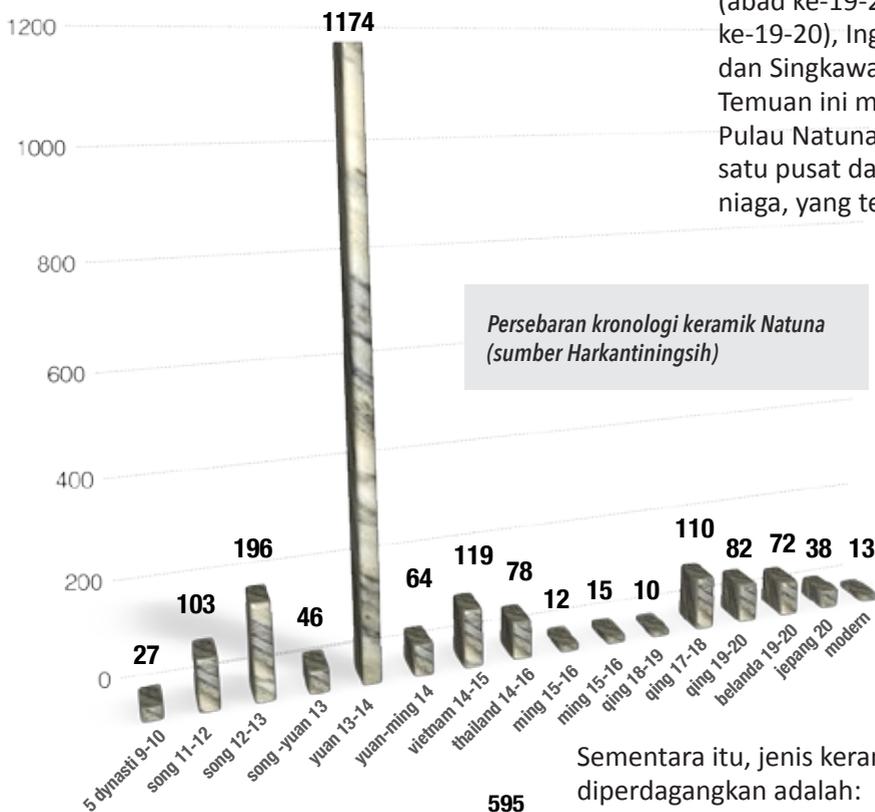
Peneliti melakukan identifikasi temuan dari darat dan laut.

jaringan pelayaran dan perdagangan. Pola persebaran keramik dan lokasi kapal karam, dapat menggambarkan aliran keramik, baik berskala lokal maupun internasional, terutama tentang pasar dan variabilitas, sehingga dapat diketahui jaringan (*networking*) perdagangan global, antara Nusantara dengan negara-negara lain. Keramik adalah data yang paling otentik dan relevan untuk menafsirkan kegiatan komersial, komoditas ekspor-impor dan fungsi asli dari keramik tersebut. Karakteristik kualitatif keramik dapat menunjukkan asal-usul negara produsen. Sementara itu, lokasi kapal karam dan variabilitas muatannya memberikan bukti akurat pola distribusi barang komoditi dari negara produsen ke negara konsumen (Harkantiningasih dkk 2010). Bertolak dari itu, muncul hipotesis tentang tumbuhnya kota pelabuhan sebagai konsekuensi dari berlangsungnya kegiatan pelayaran dan perdagangan, baik jarak dekat maupun jarak jauh, salah satunya adalah Natuna. Perkembangan terbaru dalam penemuan keramik menjelaskan bahwa keramik yang ditemukan, sebagian besar sebagai bagian dari komoditas perdagangan, dimuat dalam kapal yang tenggelam di perairan kepulauan Indonesia (Harkantiningasih dkk 2010; Fleker 2002).

Keberadaan komoditi impor, menunjukkan bahwa keramik sebagian besar berasal dari Cina (abad ke-9-20) dari dinasti Song, Yuan, Ming, dan Qing, Vietnam (abad ke-14-15), Thailand (abad ke-15-16), Eropa/Belanda (abad ke-19-20), Jepang (abad ke-19-20), Inggris (abad ke-20), dan Singkawang (abad ke-20). Temuan ini membuktikan bahwa Pulau Natuna merupakan salah satu pusat dan perlintasan niaga, yang terus bersinambung

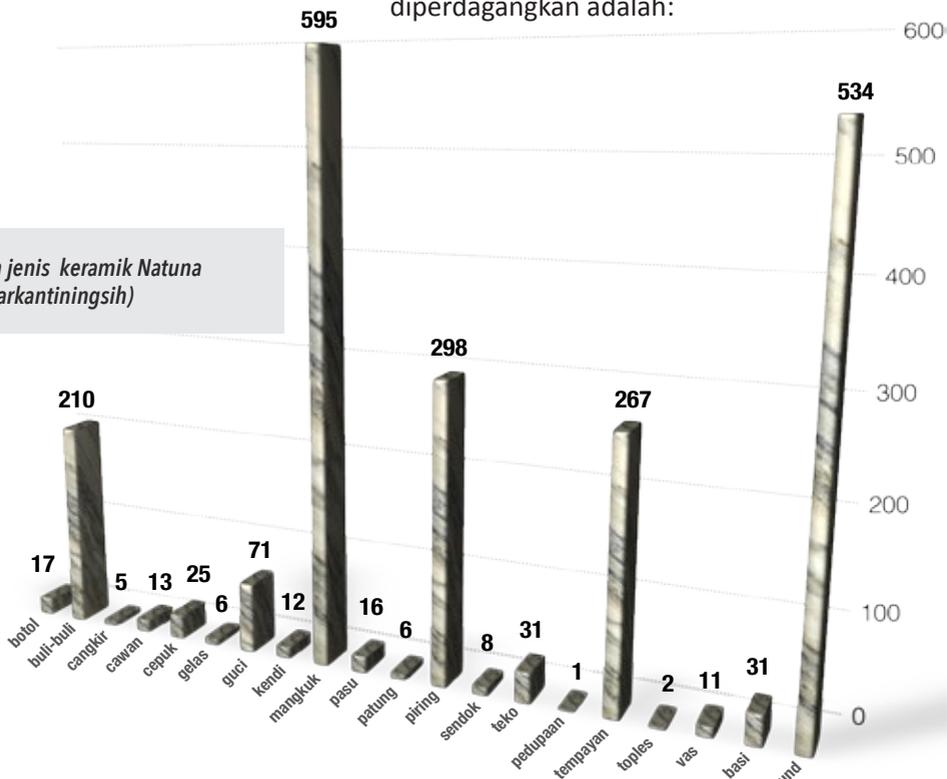
dari sekitar abad ke-9-20. Beberapa lokasi mengindikasikan situs-situs ini juga berfungsi sebagai pelabuhan.

Frekuensi Kronologi Keramik



Sementara itu, jenis keramik yang diperdagangkan adalah:

Persebaran jenis keramik Natuna (sumber Harkantiningasih)



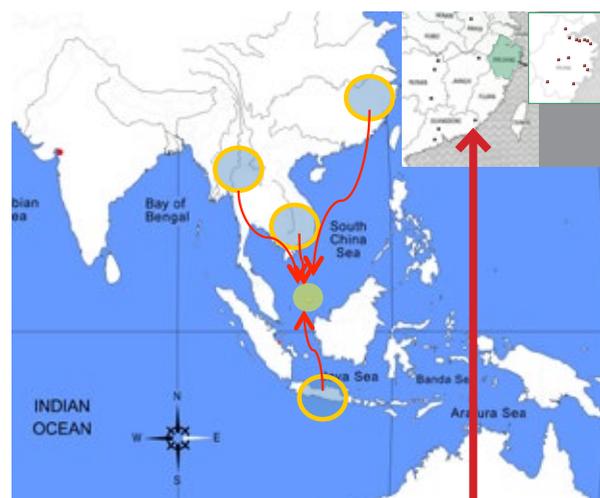


Pada sebuah area yang dikenal pemacok (pencari barang antik) sebagai area Hutan Tebal, Desa Tanjung, Kecamatan Bunguran Timur Laut kegiatan ekskavasi arkeologi dilakukan. Berbekal informasi pengamatan permukaan yang masih menyisakan temuan berbagai fragmen keramik didukung keterangan para pemacok, beberapa titik diekskavasi. Dibantu tenaga-tenaga setempat, pemilik sesungguhnya tinggalan budaya yang ada, peneliti arkeologi Pusat Arkeologi Nasional berusaha mengungkap berbagai latar belakang budaya masyarakat Natuna. Asal-usul manusia, cara hidup, mata pencaharian (perdagangan, pertanian-perkebunan, pelayaran) termasuk dalam hal ini cara penguburan yang dilakukan.

Melalui identifikasi keramik dapat disimpulkan, bahwa Pulau Natuna dan sekitarnya secara intensif telah dihuni secara bersinambung oleh penduduk yang terkait dengan perniagaan global, posisi dan potensinya berada di persimpangan, menjadikan pulau ini pernah memegang peran penting, mungkin berkaitan dengan jaringan pelayaran dan perniagaan kerajaan besar, baik di Sumatra, Jawa, maupun Kalimantan, bahkan dengan pulau-pulau lainnya. Dapat dikatakan pula, bahwa Natuna merupakan pelabuhan singgah yang menghubungkan antara pelabuhan-pelabuhan timur dan barat. Keberadaan keramik, memperkuat hipotesis tersebut. Keramik merupakan barang komoditi yang dibawa ke wilayah Nusantara, melalui perairan Natuna, sehingga dapat dipastikan, bahwa keramik merupakan barang yang diperjual-belikan. Terlebih ditemukannya keramik dalam konteks sebagai muatan kapal karam di perairan Natuna, yang memiliki kronologi dan jenis yang sama antara temuan di kapal karam dengan di darat (foto kesamaan keramik yang ditemukan di darat dan laut). Hal ini mempertajam pembuktian adanya jaringan pelayaran dan perdagangan yang berkesinambungan. Kronologi keramik menunjukkan bahwa keberadaan keramik di awali pada abad ke-9an akhir atau awal

abad ke-10, ditandai dengan keramik Yue dari abad ke-9-10, dan mencapai kejayaan perniagaan yang melibatkan Pulau Natuna pada abad ke-13-14, kemudian surut dan naik kembali pada abad ke-18-19 bersamaan dengan hadirnya kekuasaan kolonial di Nusantara. Keramik-keramik yang ditemukan sebagian besar berasal dari Propinsi Zhejiang (Wibisono 2014)

Jalur pelayaran dan pendistribusian barang-barang komoditi antara lain keramik dari negara produsen ke konsumen dapat tergambarkan dalam peta berikut:



(Sumber Wibisono dan Tim Penelitian)

Lokasi tungku pembakaran di Cina



Ketekunan, kecermatan, kehati-hatian merupakan beberapa prinsip yang harus di pegang dalam menangani temuan arkeologi di lapangan. Cepat selesainya pekerjaan bukan yang utama, tapi selamatnya data temuan dari tingkat kerusakan yang lebih parah setelah ratusan terpedam dalam tanah merupakan salah satu tujuan. Rusak data arkeologi berarti pula rusak informasi yang dimiliki. Penyelamatan melalui pendeskripsian, pendokumentasian dengan berbagai bentuknya perlu dilakukan dalam setiap kegiatan ekskavasi arkeologi.

Keletakan geografis Natuna mendukung perannya sebagai pulau singgah, sebelum kapal-kapal dagang menuju ke konsumen yang dituju, baik ke wilayah Nusantara lainnya maupun Eropa dan Timur Tengah. Natuna, dengan demikian merupakan sebuah pulau yang terletak di perlintasan ketika globalisasi terjadi, tempat yang sangat penting untuk meneliti jaringan niaga dan pertumbuhan budaya multikultur (Tim Penelitian 2012; 2013; 2014; 2015). Selain itu, Natuna juga dikenal sebagai penghasil sumber alam antara lain minyak bumi dan gaharu yang hingga kini masih ditambang, dan hasil alam lainnya yang pada masanya merupakan barang komoditi yang dicari baik oleh bangsa Eropa maupun Timur Tengah, antara lain cengkeh, tripang, dan damar (Wibisono 2014). Dari hasil pemetaan dan persebaran situs, tampak bahwa konsentrasi hunian pada masa itu dan hingga sekarang ada pada posisi wilayah pantai timur. Hal ini merupakan bukti bahwa, wilayah pantai pada masanya merupakan keterikatan dengan jaringan pelayaran dan perdagangan,

bahkan penyebaran agama serta kedatangan bangsa

koloni asing melalui wilayah pantai ini.

Dalam perspektif itulah penelitian ini menyajikan bukti fisik, melalui tinggalan arkeologi yang mencirikannya. Pola persamaan artefak, terutama barang-barang komoditi yang ditemukan, baik kronologi maupun jenisnya, serta membandingkan tipologi-stylistik dari muatan kapal

karam yang ditemukan di Natuna dengan wilayah lainnya, juga posisi dan kondisi lingkungan, merupakan faktor yang dapat menunjukkan adanya jaringan (networking) antarwilayah yang sampai sekarang masih merupakan jalur penting, yaitu transportasi laut antarwilayah. Kajian ini, merupakan upaya untuk merekonstruksi jaringan pelayaran dan perdagangan kuna yang pernah terjadi di Nusantara, terutama Natuna dengan kota-kota pelabuhan lainnya.

Acuan

- Flecker, M. 2002 "The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Shipwreck". Oxford: Archaeopress, BAR International Series 1047.
- Harkantiningasih, 2010. "Perdagangan Di Nusantara: Bukti-Bukti Jaringan Interregional", dalam Semarak Arkeologi 2010. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Harkantiningasih 2014, "Natuna And East Coast Sumatra: Late Srivijayan Era", dalam Seminar International Sriwijaya. Jambi: Pusat Arkeologi Nasional (belum terbit)
- Harkantiningasih dkk, 2010; "Catalogue of the Cirebon Wreck: Sunken Treasure from the Tenth Century (Five Dynasties or Early Northern Song)". Jakarta: The National Committee for Salvage and Utilization of Valuable Objects from Subken Ships (PANNAS BMKT) the Republic of Indonesia
- Tim Penelitian Arkeologi, 2012; 2013; 2014; dan 2015. "Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial Di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan", Tahap I; II; III; IV Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (laporan intern belum terbit)
- Wibisono 2014. "Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan"; dalam Kalpataru Majalah Arkeologi, Vol 23, No. 2. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.

Peti makam berbentuk perahu diperkirakan berasal dari tahun 1200



Arkeologi Natuna:

POTRET KAWASAN Interaksi Budaya dan Niaga DI LAUT CINA SELATAN

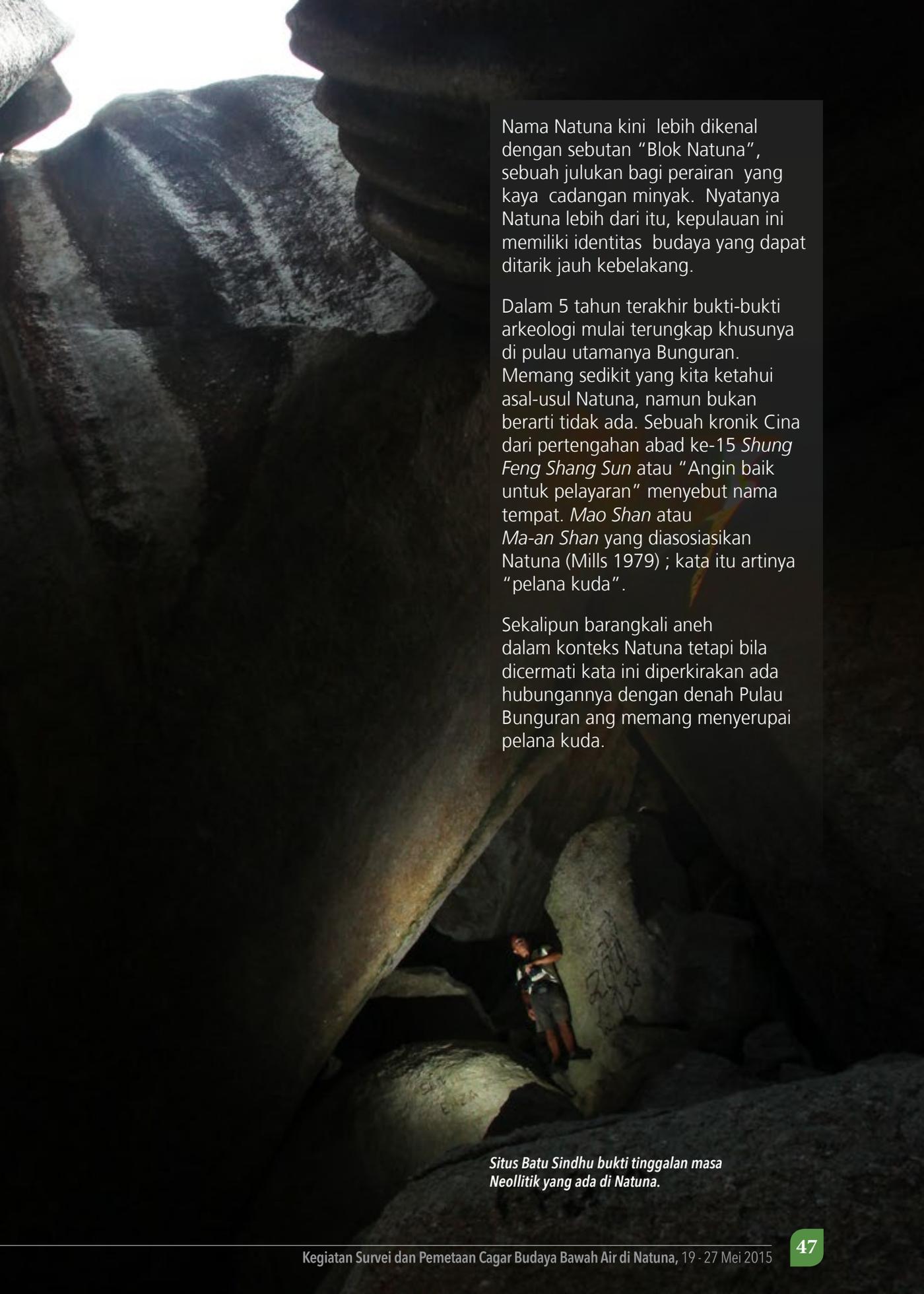
oleh: **Sonny C. Wibisono**

■ *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*

Gugusan pulau paling utara Indonesia ini bernama Natuna, bagian dari wilayah Riau Kepulauan. Dalam kartografi kita acap kali tak nampak, kendatipun jumlah pulau-pulau nya sebanyak 1350 baik besar maupun kecil. Memang terlalu kecil ukuranya dibanding dengan benua besar yang mengapitnya seperti Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaka. Letaknya di gigir kawasan perairan luas Laut Cina Selatan, memberi kesan seolah-olah gugusan ini begitu terpencil. Lebih dekat dengan negeri Malaysia, Brunei, Vietnam, Kamboja, dan Phillipina.



Pulau Natuna sekilas bentuknya menyerupai pelana Kuda.



Nama Natuna kini lebih dikenal dengan sebutan “Blok Natuna”, sebuah julukan bagi perairan yang kaya cadangan minyak. Nyatanya Natuna lebih dari itu, kepulauan ini memiliki identitas budaya yang dapat ditarik jauh kebelakang.

Dalam 5 tahun terakhir bukti-bukti arkeologi mulai terungkap khususnya di pulau utamanya Bunguran. Memang sedikit yang kita ketahui asal-usul Natuna, namun bukan berarti tidak ada. Sebuah kronik Cina dari pertengahan abad ke-15 *Shung Feng Shang Sun* atau “Angin baik untuk pelayaran” menyebut nama tempat. *Mao Shan* atau *Ma-an Shan* yang diasosiasikan Natuna (Mills 1979) ; kata itu artinya “pelana kuda”.

Sekalipun barangkali aneh dalam konteks Natuna tetapi bila dicermati kata ini diperkirakan ada hubungannya dengan denah Pulau Bunguran yang memang menyerupai pelana kuda.

Situs Batu Sindhur bukti tinggalan masa Neolitik yang ada di Natuna.



Lalu apakah kronik ini dapat dipercaya? adakah bukti nyata yang bisa meyakinkan kita?

Riset arkeologi Natuna ternyata cukup mengagetkan, gugusan kepulauan kecil mengandung sumber arkeologi cukup berlimpah dan beragam dalam lintasan zaman. Didahului penemuan himpunan prasejarah neolitik di antara batugranit situs Batu Sindhu. (Bagyo 2013). Namun lebih dari itu di Natuna sudah ada sebuah koleksi terdiri dari ratusan kumpulan artefak arkeologi. Koleksi dihimpun oleh sebuah yayasan

swadaya masyarakat sebagai upaya penyelamatan. Bapak Zainuddin sebagai pemrakarsa mengatakan *“seluruh barang-barang di museum ini ditemukan dari Pulau Bunguran dan sekitarnya, baik darat maupun di laut”*. Koleksi yang sebagian besar terdiri dari keramik impor dari rentang zaman antara abad 10 – 14, ternyata lebih awal dari kronik Cina yang kita ketahui. Tak diragukan Natuna pernah menjadi pusat perhentian di lintasan wilayah interaksi niaga terutama pada periode abad 13-14.



Berbagai temuan keramik hingga pedang, tersimpan di Lembaga Kajian Sejarah Natuna, Museum Sri Serindit yang dikelola Zaharuddin.

Tidak bisa diingkari koleksi ini imbas dari aksi "pemburu antik" yang awalnya datang dari luar Natuna, pada sekitar tahun 90 an. Kasus serupa marak terjadi lebih awal di Sulawesi, pada sekitar tahun 70 an. Taktik pencari antik hanya memburu barang antik, aksinya menusuk-nusuk pasir dengan kawat baja. Kegiatan ini dikenal sebutan memacok. Penduduk Natuna belajar memacok dari pendatang itu. Alat khas sederhana ini cukup handal untuk melacak kandungan benda-benda arkeologi pada jenis tanah pasir seperti

Natuna. Cara seperti itu tak ubahnya seperti teknik arkeologi yang dikenal sebagai *probing*. Gilirannya kini arkeolog mengambil alih tak memacok barang tetapi menyingkap siapa dibalik barang itu ?

Penjelajahan arkeologis berlanjut, melacak tempat-tempat hunian lama di Pulau Bunguran. Gilirannya pecahan keramik dan tembikar sebagai penunjuk penemuan jejak permukiman lama. Tidak kurang dari 20 situs ditemukan kembali, sebagian besar hunian ini menempati wilayah tepi pantai. Penduduk Natuna



Sisa-sisa pecahan gerabah ada di bukit Sindhu

lama ini tinggal di atas bukit-bukit pasir atau tanggul alam (*levee*), bagian dari lingkungan rawa pantai. Penemuan situs yang mendekati muara sungai, mungkin permukiman ini ada kaitannya dengan pelabuhan-pelabuhan lama di lini-lini pantainya, seperti Sepempang, Sekalong, Setapang, Segeram.

Pada kenyataannya benar pacok-pacok arkeolog telah menyentuh rangka-rangka manusia, dibawah pasir tanggul alam yang kini mulai menipis. Di situs Sepempang, satu rangka tersingkap dalam ekskavasi arkeologi, jasad dikubur membujur arah Barat Laut dan Tenggara. Lagi empat rangka serupa ditemukan di Situs Tanjung, disertai bekal kubur keris dan tombak; satu di antaranya masih relatif lengkap membujur kepala di Timur Laut dan kaki di Barat Daya, di lengan kiri mengenakan 3 gelang-gelang perunggu.

Berikutnya telah direkam tinggalan keranda kayu menyerupai bangun sebuah perahu lesung, penduduk Natuna menyebutnya *Bengkong*. Keranda ini ditemukan di Situs Sepempang bersama dengan sebuah mangkuk Dinasti Yuan dari abad ke-13. Temuan sejenis bahkan ditemukan lengkap setangkup di Situs Batu Bayan. Tradisi penguburan ini berbeda dengan temuan kubur Nisan Islam yang ditemukan di Situs Segeram dan Situs Pulau Tiga yang berada di lini barat Natuna. Seperti layaknya kubur Islam Natuna berorientasi ke utara, tetapi nisan-nisan ini bisa dikatakan istimewa karena dibuat dengan piawai dari segi ornamen maupun teknik ukirnya.

Kubur-kubur itu adalah bukti-bukti yang diharapkan dapat menjawab siapa penghuni, penduduk dan budaya Natuna. Kandatipun kajian lebih mendalam masih diperlukan, tetapi kubur



Kegiatan penelitian di berbagai pulau telah menemukan beragam objek arkeologis, meliputi objek berupa bermacam bentuk gerabah, dan olahan logam (nekara, bermacam perhiasan maupun benda lainnya) yang diyakini merupakan bukti adanya perdagangan yang mengandalkan perairan sebagai prasarana perhubungan.

Penggalian untuk mencari informasi lebih lengkap tinggalan periode neolitik di bukit Sindhu.



Masyarakat juga ikut dilibatkan membantu tim Pusat Arkeologi Nasional dalam proses penggalian.



ini telah mewakili sebuah gambaran tentang keberagaman budaya penghuni Pulau Natuna-Bunguran. Kebiasaan menyertakan bekal dalam kubur dan penggunaan peti atau keranda kayu seperti ditemukan di Bunguran-Natuna merupakan tradisi yang cukup lama di kenal di baik Nusantara maupun Asia Tenggara.

Beberapa situs yang diketahui menemukan kedua jenis kubur ini antara lain Gua Niah (*Harrison 1958*), Melanta Tutup, Samporna, Sabah (*Chia Ming Soon 2004*), Pulau Palawan, Pulau Cebu, Philippina (*Tenazas 1973*). Bahkan di Vietnam keranda kubur ini diidentifikasi bagian dari budaya Dong Son, persebarannya antara lain di Provinsi Quang Ninh, Hai Phong, Hai Duong, Hung Yen, Hanoi, Ha Tay, dan Ha Nam. Pertanggalan karbon keranda-keranda kayu di Vietnam berada pada rentang waktu antara 500 BC--500 AD (*Liem 2007*). Sementara itu di Nusantara



Pada kotak penggalian ditemukan kerangka dimana posisi kerangka terkubur sama yakni kepala mengarah ke Tenggara dan kaki ke Barat Laut.

Indonesia kedua cara penguburan ini juga ditemukan antara lain di Sulawesi Selatan dari Bulukumba sampai Pulau Selayar, peti keranda mereka disebut duni.

Kesamaan karakteristik kubur Natuna dengan situs-situs itu menunjukkan bahwa pada satu saat Natuna bagian dari wilayah budaya dan tradisi kubur yang

mungkin dipengaruhi budaya Dongson dan Austronesia. Mereka menempati dalam wilayah di pinggiran perairan Laut Cina Selatan. Budaya dan tradisi maritim tampaknya mereka miliki. Kehidupan itu terus berlangsung dan bertahan meskipun telah terjadi perubahan situasi baru, ketika itu Pulau Bunguran-Natuna menjadi salah satu koridor perniagaan lintas Asia.



Tim Arkeolog dari Pusat Arkeologi Nasional menemukan empat kerangka manusia yang diperkirakan berasal dari abad 12 di Desa Tanjung, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

Natuna mulai terhubung dengan jaringan perniagaan maritim pada kawasan ini pada sekitar abad 9-13, yang ditandai tingginya penemuan keramik impor (Wibisono 2014).

Generasi penghuni Natuna di era perniagaan terus berlanjut, kendatipun terjadi perubahan dari segi sosial-budaya dan ekonomi. Perubahan ditandai masuknya Islam yang menandai kubur-kubur mereka dengan nisan islam yang diukir begitu indah. Wilayahnya lebih ke sebelah selatan atau barat daya dari pulau Natuna-Bunguran dengan pusatnya di Pulau Sedanau. Dalam sejarah Natuna wilayah ini adalah bagian dari kekuasaan Melayu Riau-Johore, mereka acapkali dikenal dengan julukan gelar "Orang Kayo". Arkeologi telah menghitung mundur, merubah cara pandang masa kini bahwa Natuna adalah gugus kepulauan terpencil, sebaliknya dalam lintasan zaman pernah menjadi bagian dari sebuah wilayah interaksi yang intensif di Laut Cina Selatan, menghubungkan wilayah Asia Tenggara daratan dan kepulauan.

Chia Ming Soon, Stephen. 2004. "Prehistoric Trade and Culture Contact Between Bukit Tengkorak and Other Sites in Southeast Asia and the Pacific Region." In 2nd SEASREP Workshop on Borders and Borderlands in Southeast Asia, 25-26 March.

Harrisson, Tom. 1958. "The Niah Cave : A History of Prehistory." Serawak Museum Journal 8: 549-95.

Liem, Bui Van. 2007. "[ARCHAEOLOGY IN VIETNAM] A Study of Boat-Shaped Coffins from Dong Son Sites In Vietnam." Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association. <http://journals.lib.washington.edu/index.php/BIPPA/article/view/11923>.

Mills, J.V. 1979. "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500." Archipel 18 (1): 69-93. doi:10.3406/arch.1979.1502.

Tenazas, Rosa C P. 1973. "THE BOAT-COFFIN BURIAL COMPLEX IN THE PHILIPPINES AND ITS RELATION TO SIMILAR PRACTICES IN SOUTHEAST ASIA." Philippine Quarterly of Culture and Society 1 (1). University of San Carlos Publications: pp. 19-25. <http://www.jstor.org/stable/29791037>.

Wibisono, S.C. 2014. "Arkeologi Natuna : Koridor Maritim Di Perairan Laut Cina Selatan." Kalpataru 23 (2): 81-150.



Kerangka perempuan terlihat masih utuh. Pada tulang lengan kirinya terdapat empat gelang dan tinggi tubuh kerangka sekitar 165 cm.



Salah satu kotak ekskavasi (S2T7) di situs Tanjung Natuna pada kedalaman sekitar 70 Cm ditemukan data berupa rangka manusia relatif utuh dengan tinggi antara 165-167 Cm. Gelang perunggu berjumlah 3 buah masih berbentuk melingkar dan 1 buah sudah meregang masih terpasang di pergelangan tangan kirinya. Gelang dengan ketebalan antara 0-2 - 0.4 Cm berdiameter 5.7-5.8 Cm, bisa jadi penanda pemakainya perempuan. Data pembanding di kotak ekskavasi yang lain (U6B2) dengan orientasi yang sama yakni timur laut-barat daya dengan kepala pada posisi di barat daya, ditemukan tiga buah rangka manusia. Pembedanya ketiga rangka berbekal kubur senjata semacam keris dan belati berbahan besi. Senjata berbahan keris panjang 22.6 Cm, pegangan yang masuk ke gagang 2.5 Cm, lebar pangkal 7 cm, tengah 3.5 cm, ujung 2.5 cm dengan bentuk meruncing. Pengguna laki-laki sangat mungkin yang menjadi pemilik senjata-senjata tersebut. Sayangnya bagian kepala dan pergelangan kaki hingga telapak ketiga rangka manusia ini sudah tidak ditemukan.



Ada empat kerangka manusia yang berumur sekitar 800 tahun, ditemukan di hamparan kebun kelapa milik warga Desa Tanjung, Pulau Bunguran, Natuna.



Penyelam “KOMPRESOR” Penemu Situs Selancuk Natuna

oleh: **Henry T. Purba**

Adalah Ahmad, seorang nelayan, yang pertama kali menemukan situs selancuk yang berada di teluk Buton tahun 1995, saat itu ia sedang mencari Tripang.

Temuannya ketika itu berupa Piring keramik ukuran 6 dan 5 inch, selain itu ada banyak mangkok dengan ciri tidak di glasir.

Keunikan cara menyelam yang dilakukan oleh masyarakat lokal, khususnya nelayan pencari teripang, mereka tidak menggunakan alat khusus untuk selam tetapi menggunakan kompresor biasa. Melalui selang panjang yang terhubung langsung dari kompresor ke regulator yang digunakan untuk bernafas.

Sebenarnya cara ini sangat beresiko pada keselamatan mereka, dan tidak jarang memakan korban jiwa.



Pak Abbas Berburu Keramik dengan **PEMACOK**

oleh: **Henry T. Purba**

Para pencari barang antik dengan teknik macok secara positif dapat menjadi patner yang baik dalam sebuah ekskavasi arkeologi. Dalam arkeologi teknik ini dikenal dengan teknik probing-dowsing. Di situs Tanjung, Bunguran Timur Laut, upaya menggabungkan beberapa informasi yang diperoleh para pemacok dengan berbagai pengalamannya serta pengamatan permukaan dan penggalian sistematis yang dilakukan arkeolog dapat memberikan hasil yang cukup signifikan.



Aktivitas sehari-hari Pak Abbas adalah nelayan, namun bila sedang tidak melaut ia bersama lima rekannya pergi untuk "Antik" yaitu sebutan masyarakat setempat untuk mencari barang antik di daratan.

Perburuan barang antik ini telah dilakukan pak Abbas bersama rekannya sejak 1990 hingga sekarang (2015). Hampir sebagian wilayah di pulau Bunguran, Natuna sudah dijajaknya, dari teluk baru, teluk Buton, hingga Kelarik, tidak jarang pak Abbas mencari hingga kedalam hutan bahkan gunung.

Berbekal Pemacok yaitu sebuah alat terbuat dari kawat baja khusus (menurut pak abbas, kawat yang bagus terbuat dari bekas kasur springbed) panjang kurang lebih 1,5m dengan gagang terbuat dari kayu pak Abbas telah berhasil mengumpulkan ribuan keramik.

cara menggunakan Pemacok ini adalah dengan menusuk-nusuk bilah kawat baja tersebut kedalam tanah, bila ujung kawat menyentuh sesuatu, maka dari suara dan ciri kekerasannya pak Abbas mampu membedakan apakah mengenai batu atau keramik.

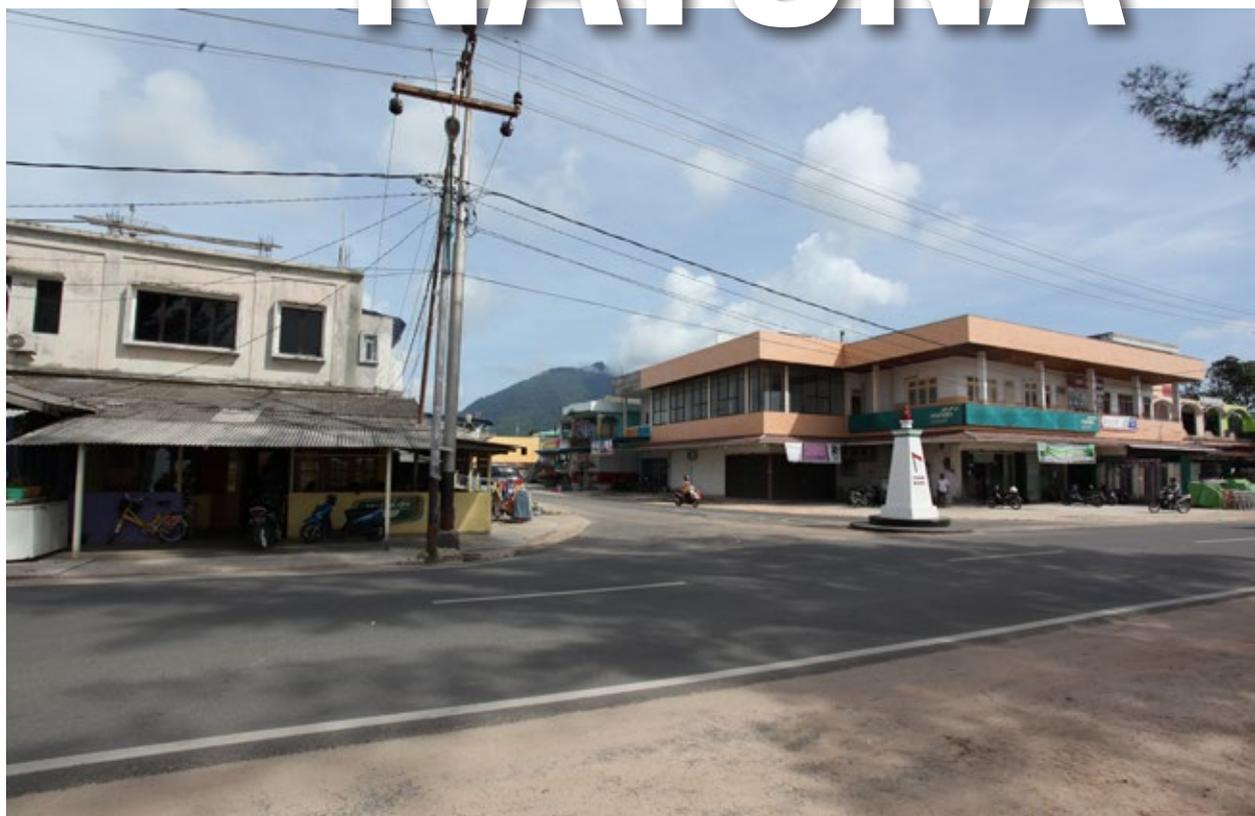
Sejak 2008-2015 temuannya selalu "dijual" ke Museum Sri Serindit, yaitu museum lokal yang dikelola oleh bapak Zaharuddin.

Pak Abbas adalah salah satu fenomena pemburu harta karun yang ada di Natuna. Semoga pemerintah daerah memiliki perhatian khusus terhadap benda-benda bersejarah yang banyak ditemukan di Natuna, Karena selain akan menjadi keunikan kota Natuna, juga tidak menghilangkan sebagian bukti sejarah Nusantara ini.



Selayang Pandang

NATUNA



TUGU PUSAT KOTA NATUNA



MASJID AGUNG NATUNA



PETANI KOPRA TELUK BUTON , NATUNA





PANTAI DESA SEPEMPANG.





PANTAI BATU ALIEF, NATUNA





PANTAI BATU ALIEF, NATUNA







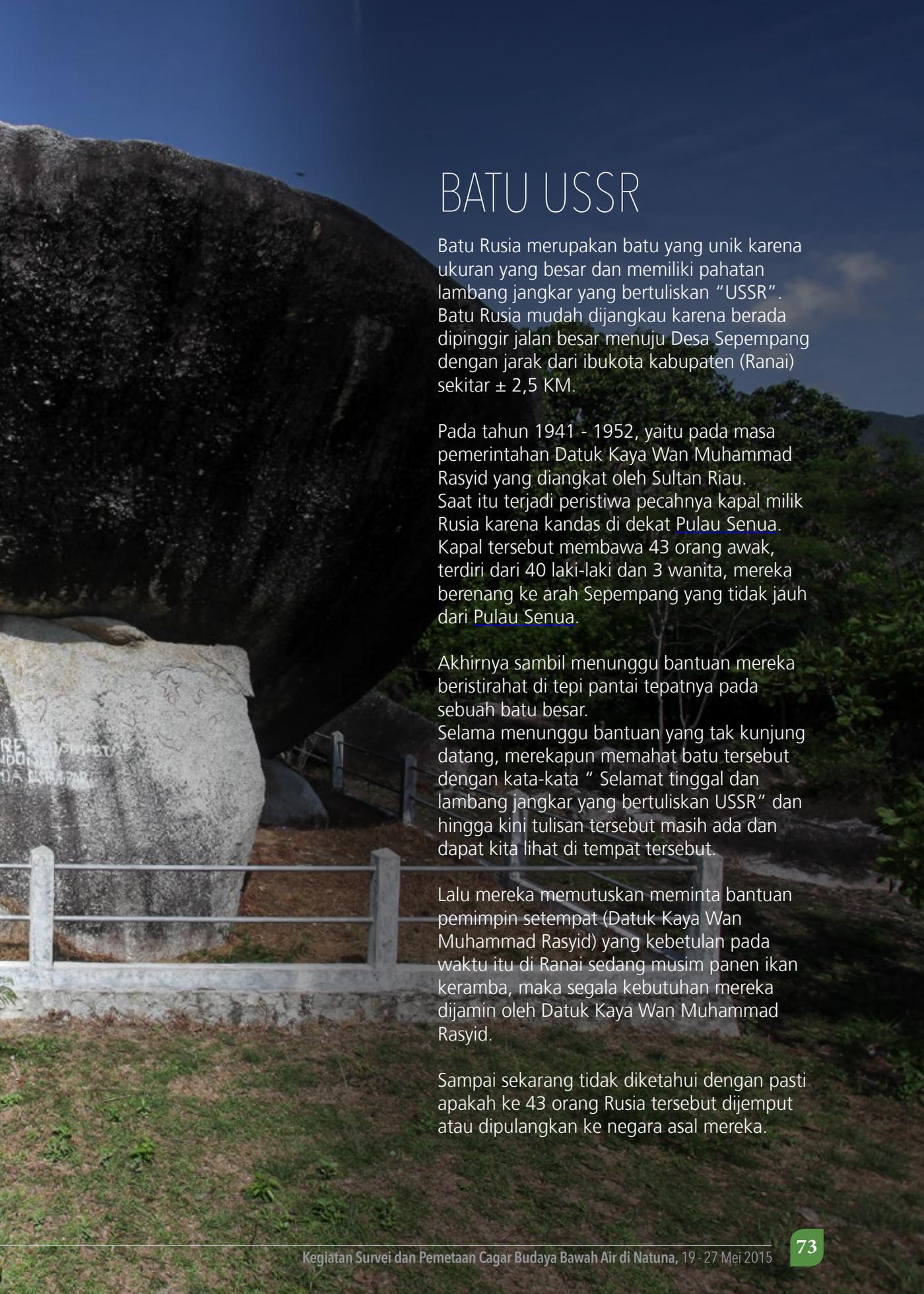
**SUASANA BELAJAR MURID
DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 005
TELUK BUTON, NATUNA**





BATU USSR





BATU USSR

Batu Rusia merupakan batu yang unik karena ukuran yang besar dan memiliki pahatan lambang jangkar yang bertuliskan "USSR". Batu Rusia mudah dijangkau karena berada dipinggir jalan besar menuju Desa Sepempang dengan jarak dari ibukota kabupaten (Ranai) sekitar \pm 2,5 KM.

Pada tahun 1941 - 1952, yaitu pada masa pemerintahan Datuk Kaya Wan Muhammad Rasyid yang diangkat oleh Sultan Riau. Saat itu terjadi peristiwa pecahnya kapal milik Rusia karena kandas di dekat Pulau Senua. Kapal tersebut membawa 43 orang awak, terdiri dari 40 laki-laki dan 3 wanita, mereka berenang ke arah Sepempang yang tidak jauh dari Pulau Senua.

Akhirnya sambil menunggu bantuan mereka beristirahat di tepi pantai tepatnya pada sebuah batu besar.

Selama menunggu bantuan yang tak kunjung datang, mereka pun memahat batu tersebut dengan kata-kata " Selamat tinggal dan lambang jangkar yang bertuliskan USSR" dan hingga kini tulisan tersebut masih ada dan dapat kita lihat di tempat tersebut.

Lalu mereka memutuskan meminta bantuan pemimpin setempat (Datuk Kaya Wan Muhammad Rasyid) yang kebetulan pada waktu itu di Ranai sedang musim panen ikan keramba, maka segala kebutuhan mereka dijamin oleh Datuk Kaya Wan Muhammad Rasyid.

Sampai sekarang tidak diketahui dengan pasti apakah ke 43 orang Rusia tersebut dijemput atau dipulangkan ke negara asal mereka.



PANTAI BUNGURAN





**PELABUHAN PASAR IKAN
DESA SEPEMPANG**



**SEORANG NELAYAN DAN HASIL
TANGKAPANNYA**









**Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman**

Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512